

## URGENSI PEDOMAN AKADEMIK DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MAGISTER TERAPAN PARIWISATA

Ni Made Ary Widiastini<sup>1</sup>  
Program Studi D-3 Perhotelan, Fakultas Ekonomi,  
Universitas Pendidikan Ganesha  
I Gede Mudana<sup>2</sup>  
Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata, Jurusan Pariwisata,  
Politeknik Negeri Bali  
Email: [ary.widiastini@gmail.com](mailto:ary.widiastini@gmail.com)<sup>1</sup>, [gedemudana@pnb.ac.id](mailto:gedemudana@pnb.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRAK.** Penelitian ini dilakukan untuk memahami apa saja urgensi atau kepentingan buku petunjuk untuk penyelenggaraan sistem pendidikan, khususnya di perguruan tinggi terapan bidang pariwisata. Penelitian ini berbasis studi literatur dengan menggunakan kepustakaan terkait, termasuk peraturan pemerintah yang menjadi acuan bersama. Hasil penelitian menunjukkan, Pedoman Akademik merupakan bagian penting dalam proses kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi, termasuk pada Program Studi Magister Terapan Pariwisata, maka sangat penting untuk dibuat dan dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku baik dengan ketentuan yang ada pada tataran nasional (Kemristek Dikti) maupun lembaga pendidikan yang bersangkutan. Dalam hal ini di dalam praktiknya, isi instruksi akademik tentu juga diperlukan pada program studi masukan dan keluaran lulusan. Dengan memahami segala unsur penting yang wajib tersedia dalam lingkungan akademik, maka suatu program studi akan dapat membuat sebuah program yang tersedia dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya bagi Program Studi Magister Terapan Pariwisata. Selanjutnya, aplikasi akademik sebagai referensi dalam penyelenggaraan pendidikan wajib dilakukan oleh setiap individu, baik oleh mahasiswa, dosen maupun tenaga kependidikan.

**KATA KUNCI:** pedoman akademik, Program Studi Magister Terapan Pariwisata, aplikasi akademik, proses belajar-mengajar

## URGENCY OF ACADEMIC GUIDELINES IN CONDUCTING APPLIED MASTER DEGREE PROGRAM OF TOURISM

**ABSTRACT.** *This research is conducted to understand what urgency or importance of manual for the implementation of education system, especially in applied university of tourism field. This research is based on literature study using related literature, including government regulations which become a common reference. The results showed that the Academic Guideline is an important part in the process of teaching and learning activities in universities, including the Applied Master Degree Program of Tourism, it is very important to be made and implemented in accordance with the rules applicable with the provisions that exist at the national level (Kemristekdikti) as well as the educational institution concerned. In this case, in practice, the content of academic instruction is also required in the graduate input and output courses. By understanding all the essential elements that must be available in an academic environment, a course will be able to make a program available in the provision of education, especially for the Applied Master Degree Program of Tourism. Furthermore, academic applications as a reference in the implementation of education must be done by every individual, both by students, lecturers and educational staff.*

**KEY WORDS:** *academic guideline, Applied Master Degree Program of Tourism, academic application, teaching and learning process*

### **PENDAHULUAN**

Pedoman akademik merupakan sebuah pedoman yang mengatur berbagai aspek kegiatan akademik, baik di tingkat lembaga, fakultas, maupun pada tingkat jurusan. Pedoman akademik dibuat dan diterapkan dengan tujuan agar seluruh aktivitas akademik di dalam suatu lembaga pendidikan berjalan dengan baik, terarah, teratur, dan terkoordinasi. Sebagaimana yang tertuang pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pada pasal 47 disebutkan bahwa satuan pendidikan yang didirikan masyarakat menetapkan kebijakan tata kelola pendidikan untuk menjamin efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan yang merupakan pedoman bagi berbagai pihak di antaranya: (1) penyelenggara satuan pendidikan yang didirikan masyarakat bersangkutan; (2) satuan dan/atau program pendidikan; (3) lembaga representasi pemangku kepentingan pendidikan pada satuan dan/atau program pendidikan; (4) peserta didik satuan dan/atau program pendidikan; (5) orang tua/wali peserta didik di satuan dan/atau program pendidikan; (6) pendidik dan tenaga kependidikan di satuan dan/atau program pendidikan; dan (7) pihak lain yang terikat dengan satuan atau program pendidikan.

Pedoman akademik sangat penting bagi semua pihak terutama para pemimpin yang ada di dalam institusi pendidikan memahami hal apa saja yang ada di dalam pedoman akademik tersebut. Pedoman akademik memiliki kesamaan dengan standar prosedur operasional (SPO). Standar prosedur operasional merupakan suatu rangkaian instruksi kerja yang dituangkan secara tertulis yang dibakukan dalam suatu unit organisasi, yang secara umum berisikan proses penyelenggaraan administrasi organisasi, bagaimana dan kapan suatu hal harus dilakukan, di mana dan siapa yang wajib melakukannya. Standar prosedur operasional merupakan suatu pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan Suzanne De Treville, John Antonakis, dan Norman M. Edelson (2005) bahwa memainkan peran integral dalam manajemen kualitas total, yakni dapat meningkatkan konsistensi *output*, efisiensi, dan tingkat belajar dari suatu proses. Dalam hal ini manfaat SPO diantaranya: (1) menjadi suatu standar kerja yang dapat dilakukan oleh semua pihak yang terlibat di dalam suatu organisasi; (2) mengurangi tingkat kesalahan sehingga aktivitas yang ada di dalam organisasi dapat berjalan secara efektif dan efisien; (3) semua pihak dapat memahami tugas dan tanggungjawabnya, sehingga dalam praktiknya mereka dapat bekerja tanpa selalu menunggu komando dari atasan/pimpinan; (4) meningkatkan akuntabilitas pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya ; (5) menciptakan ukuran standar kinerja yang menjadi pedoman bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya untuk mengetahui kinerjanya. Dengan memiliki suatu pedoman, maka semua pihak dapat mengetahui dan memahami apa yang harus dilakukan sesuai dengan posisinya masing-masing.

Pedoman akademik sebagai suatu hal yang sangat penting untuk peningkatan mutu suatu pendidikan yang di dalamnya terdapat perangkat atau kelengkapan akademik bagi mahasiswa dan seluruh sivitas akademika lainnya, sangat penting untuk dibuat sesuai dengan peraturan yang berlaku secara nasional yang di dalam praktiknya diterapkan sesuai dengan kebutuhan suatu perguruan tinggi di dalam mencapai tujuan akademis.

### ***PEDOMAN AKADEMIK BAGI INSTITUSI PENDIDIKAN***

Pedoman akademik sebagai suatu pedoman penting di dalam menyelenggarakan pendidikan di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, menuntut semua pengelola perguruan tinggi tersebut wajib membuat suatu pedoman yang disebut pedoman akademik agar segala kegiatan akademik dapat berjalan dengan baik, teratur, terarah, dan terkoordinasi. Secara umum isi yang tertuang di dalam buku Pedoman Akademik adalah (1) Pendahuluan, (2) Penyelenggaraan Pendidikan, (3) Bimbingan Mahasiswa, (4) Pembinaan Mahasiswa, (5) Etika Akademik dan Tata Tertib, (6) Mutasi Mahasiswa, (7) Kurikulum, (8) Tugas Akhir Program serta lampiran-lampiran pendukung. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Seyoum (2011) bahwa program-program akademik yang didapat oleh mahasiswa dapat menjadi pedoman studi bagi dirinya dan orang tuanya. Dengan program tersebut, mahasiswa maupun orang tua bisa mengetahui hal-hal apa saja yang harus mereka lakukan dan persiapkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Buku Pedoman Akademik merupakan buku yang berisikan kebijakan akademik dan administrasi yang berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan akademik di lembaga pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta. Dalam praktiknya, seyogyanya seluruh sivitas akademika menerapkan segala hal yang terdapat di dalam buku pedoman tersebut secara konsekuen dan konsisten, dimana semua individu yang ada di dalam proses kegiatan akademik wajib mematuhi aturan-aturan dan ketentuan yang tercantum di dalamnya, agar kehidupan kampus yang berbudaya akademik dapat terwujud. Pedoman Akademik yang merupakan acuan penyelenggaraan kegiatan guna menunjang pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka baik mahasiswa maupun dosen wajib mendisiplinkan diri dengan mematuhi segala aturan yang ditetapkan dalam pedoman akademik tersebut.

Bagi Program Magister yang merupakan bagian dari program pascasarjana, secara umum di dalam pedoman akademik dituangkan capaian pembelajaran yang tentunya menunjukkan kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap individu yang melanjutkan studi pada program tersebut. Adapun capaian pembelajaran yang ditujukan pada para lulusan program pascasarjana, termasuk magister terapan adalah sebagai berikut.

1. Mampu melakukan validasi akademik atau kajian sesuai dengan bidang keahliannya dalam menyelesaikan masalah di masyarakat atau industri melalui pengembangan pengetahuan dan keahliannya;
2. Mampu mengidentifikasi bidang keilmuan yang menjadi objek penelitiannya melalui pendekatan interdisiplin atau multidisiplin guna menyelesaikan masalah yang relevan dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora berdasarkan kajian analisis dan eksperimental;
3. Mampu menemukan dan mengembangkan teori atau gagasan ilmiah baru yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang relevan dengan bidang kajiannya dengan menggunakan pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin, serta mampu mengomunikasikannya dengan baik kepada masyarakat;
4. Mampu menunjukkan kepemimpinan akademik dalam pengelolaan, pengembangan, dan pembinaan sumber daya dan organisasi yang berada di bawah tanggungjawabnya.

#### ***RELEVANSI PEDOMAN AKADEMIK DENGAN INDUSTRI PARIWISATA***

Pedoman Akademik yang di dalam dunia industri, khususnya industri kepariwisataan dapat dilihat pada standar prosedur operasional (SPO). SPO dibuat agar individu-individu yang ada di dalam suatu organisasi mampu bekerja sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya masing masing. Apabila pekerjaan dilakukan dengan baik oleh masing-masing individu sesuai dengan posisinya, maka diharapkan tujuan dari suatu organisasi tersebut dapat dicapai secara efektif dan efisien. SPO merupakan acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja instansi pemerintah berdasarkan indikator teknis, administrasi, dan prosedur yang sesuai dengan tata kerja, prosedur kerja, dan sistem kerja pada unit kerja yang bersangkutan.

Tujuan dibuatnya Standar Prosedur Operasional juga untuk menciptakan komitmen mengenai apa yang wajib dikerjakan oleh satuan unit kerja agar segala aktivitas yang ada di dalamnya dapat berjalan dengan baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka di dalam praktiknya perlu adanya kedisiplinan masing-masing individu. Melalui kedisiplinan tersebut, seseorang dapat dengan baik memahami apa saja yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya. Dengan menjalankan tugas yang menjadi tanggungjawabnya dengan baik dan benar, maka sikap profesional akan terwujud. Dalam hal ini, profesionalisme setiap individu sangat dituntut di dunia pariwisata. Organisasi kepariwisataan merupakan sistem-sistem sosial yang memiliki visi, misi, dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan aturan yang memayunginya serta kondisi dan kebutuhan dari organisasi kepariwisataan tersebut. Pada industri pariwisata, hotel misalnya, setiap individu yang ada di dalamnya seyogyanya memahami sejarah, klasifikasi,

visi, misi, dan tujuan hotel, sehingga setiap individu tersebut mampu bekerja dengan baik dan benar agar tujuan tercapai.

Sebagaimana pandangan Talcott Parson tentang sistem sosial dalam Wirawan (2012: 26) menegaskan bahwa (1) setiap sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan; 2) setiap sistem harus memiliki suatu alat untuk memobilisasi sumber daya supaya dapat mencapai tujuan-tujuan dan dengan demikian mencapai grafitikasi; 3) setiap sistem harus mempertahankan koordinasi internal dari bagian-bagian dan membangun cara-cara yang berpautan dengan deviansi atau harus mempertahankan kesatuannya; 4) setiap sistem harus dapat mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan yang seimbang. Dalam hal ini, baik di lembaga pendidikan maupun industri pariwisata, agar tujuan dapat tercapai maka empat hal dalam sistem sosial yang dikemukakan oleh Talcott Parson harus dilaksanakan. Mahasiswa pascasarjana yang menempuh kuliah pada Program Studi Magister Terapan Pariwisata misalnya, wajib menyesuaikan diri dengan sistem perkuliahan yang harus dijalankan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Untuk itu, pedoman akademik yang merupakan salah satu sarana untuk memobilisasi sumber daya yang ada di dalamnya hendak dibuat dengan cermat sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa, dosen, maupun tenaga kependidikan yang ada dalam penyelenggaraan pendidikan terkait.

Pada praktiknya setiap kegiatan kepariwisataan memiliki sistem baku dalam penyelenggaraannya yang memuat apa yang harus dilakukan, apa yang dilarang, teknik penerapan (standar prosedur operasional), termasuk penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) agar setiap individu mau bekerja sebaik *mungkin*. Dalam hal ini, agar setiap individu yang di dalam suatu organisasi kepariwisataan mau bekerja dengan baik, maka pimpinan dari organisasi tersebut, baik itu *supervisor*, maupun *manager* hendaknya memiliki beberapa sikap sebagai seorang pemimpin yang baik. Adapun hal-hal yang hendaknya dimiliki oleh seorang pemimpin dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. *Role model*, yakni seorang pemimpin hendaknya memiliki sikap dan perilaku yang baik sehingga ingin ditiru oleh yang lain, khususnya bagi mereka yang masih muda;
2. *Motivator*, yakni seorang pemimpin harus mampu menunjukkan sikap yang membuat orang lain antusias untuk melakukan sesuatu dengan baik;
3. *Decision Maker*, yakni seorang pemimpin harus mampu membuat sebuah keputusan yang dapat diterima oleh setiap individu yang ada di dalam suatu organisasi. Dalam penerapannya, seorang pemimpin mampu bersikap objektif dalam melihat kelebihan ataupun kekurangan anggotanya. Dalam hal ini seorang pemimpin harus fokus pada apa yang menjadi bahan bahasan, bukan pada siapa yang membawakan topik bahasan tersebut;

4. *Sense of Ownership*, yakni seorang pemimpin harus mampu memberikan pekerjaan kepada bawahannya sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi, serta memberikan tanggungjawab kepada bawahannya tersebut untuk mampu bekerja dengan baik dan memberikan pemahaman tentang bagaimana pekerjaan tersebut harus dilaksanakan;
5. *Rewarding & Recognition*, yakni seorang pemimpin harus mampu memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap kinerja karyawannya sehingga hal tersebut dapat memotivasi karyawan untuk bekerja dengan sebaik-baiknya;
6. *Disciplinary & Punishment*, yakni seorang pemimpin harus menunjukkan bahwa siapa pun yang ada di dalam suatu organisasi harus patuh dan menaati aturan yang berlaku, apabila ada yang melanggar, maka sanksi wajib diterapkan secara tegas;
7. *Focused on Financial Result*, yakni seorang pemimpin harus fokus terhadap keuangan organisasi, dalam hal ini jumlah pendapatan yang harus dihasilkannya wajib diperhatikan dengan baik;
8. *Integrity*, yakni seorang pemimpin harus bisa bersikap jujur dan memegang prinsip-prinsip moral yang kuat;
9. *Respect*, yakni seorang pemimpin harus mampu berpikir baik dan positif terhadap siapa pun sehingga jika pemimpin bisa bersikap baik, maka bawahannya akan mampu menghormatinya juga.
10. *Fair*, yakni seorang pemimpin harus mampu memperlakukan siapa pun dengan adil tanpa diskriminasi maupun atas dasar suka atau tidak suka;
11. *Facilitator/Trainer*, yakni seorang pemimpin harus mampu menjadi fasilitator atau orang yang mampu mengajarkan sesuatu yang berguna bagi bawahannya: *someone who engages in the activities of facilitation*. Dalam hal ini, seorang pemimpin seyogyanya mampu mengarahkan anggotanya untuk memahami tujuan bersama mereka dan membantu mereka untuk mencapai tujuan tersebut;
12. *Controls*, yakni seorang pemimpin harus memahami standar kinerja yang wajib dilakukan oleh semua individu yang ada di dalam organisasi;
13. *Visionary*, yakni seorang pemimpin harus mampu memahami visi dan misi jangka panjang, serta memberikan arahan tersebut kepada semua individu yang ada di dalam organisasi tersebut. Dalam hal ini setiap individu hendaknya paham apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya;
14. *Communication Skill*, yakni keberhasilan seorang pemimpin sangat tergantung pada kemampuannya berkomunikasi secara efektif kepada orang lain, baik rekan kerja maupun bawahannya;

15. *Problem Solver*, yakni dengan memiliki kompetensi tertentu, seorang pemimpin harus mampu mensintesis informasi dan pengetahuan yang dimilikinya untuk menghasilkan suatu solusi;
16. *Organized*, yakni seorang pemimpin harus mampu menjalankan fungsi di dalam organisasi terutama saat dia sebagai koordinator yang wajib memberikan arah bagi setiap individu yang ada di dalamnya;
17. *Open to Ideas*, sebagai seorang pemimpin maka seyogyanya mereka mampu mengarahkan anggotanya untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide yang baik untuk kebaikan organisasi, begitu pula seorang pemimpin harus mampu mengakomodasi ide yang diberikan oleh timnya dan menganalisis secara objektif;
18. *Listener*, yakni seorang pemimpin harus fokus pada pesan yang diberikan oleh anggotanya, dan memahami serta menganalisis pesan tersebut dengan baik dan cermat (Sugiarta, 2017).

Pada kegiatan akademik, di dalam pelaksanaannya pimpinan unit, khususnya di tingkat program studi harus mampu memantau perkembangan peserta didiknya. Sebagaimana yang tertuang dalam pedoman akademik, berbagai bentuk bimbingan wajib dilakukan pada periode-periode tertentu, misalnya bimbingan rencana studi, bimbingan konseling, bimbingan tugas akhir, dan bimbingan lainnya. Selain bimbingan, pembinaan terhadap mahasiswa yang tergabung dalam satu unit, misalnya kelompok kerja atau himpunan mahasiswa jurusan pun penting dilakukan. Diharapkan melalui bimbingan serta pembinaan, etika akademik dan tata tertib dapat diterapkan di lembaga pendidikan, sehingga tujuan dari diselenggarakannya sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik dan terarah (Undiksha, 2016). Penerapan pedoman akademik di kampus sebagai lembaga pendidikan memiliki kesamaan dengan penerapan standar prosedur operasional pada industri kepariwisataan, dimana konsultasi, pelatihan dan pembinaan juga dilakukan secara periodik oleh unit yang kompeten, seperti oleh unit *human resources development*.

Lembaga pendidikan sebagai suatu lembaga yang memiliki kewajiban untuk mendisiplinkan peserta didiknya secara adil, pada industri kepariwisataan pun pimpinan suatu usaha pariwisata juga wajib menegakkan kedisiplinan pegawainya secara adil. Pada pedoman akademik, mutasi mahasiswa seperti cuti akademik, pindah program, alih program, dan putus program wajib ditangani dengan baik dan adil oleh pihak lembaga dengan melihat permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa secara objektif. Begitu pula pada industri pariwisata, misalnya hotel yang menerapkan proses mutasi harus berdasarkan kemampuan kerja, dari tiap-tiap karyawan yang dimutasi. Dalam hal ini lembaga pendidikan menerapkan

proses mutasi untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik yang kuliah di kampus, sementara pihak hotel melakukan mutasi untuk dapat menempatkan orang yang tepat pada unit kerja tertentu. Proses mutasi yang diterapkan pada lembaga pendidikan maupun pada industri memiliki kesamaan yakni ada yang atas dasar keinginan yang bersangkutan, ada juga yang di dasarkan atas keputusan pimpinan. Melalui mutasi, diharapkan mahasiswa mampu mendapatkan suasana belajar yang lebih baik, sehingga mahasiswa dapat kuliah dengan baik.

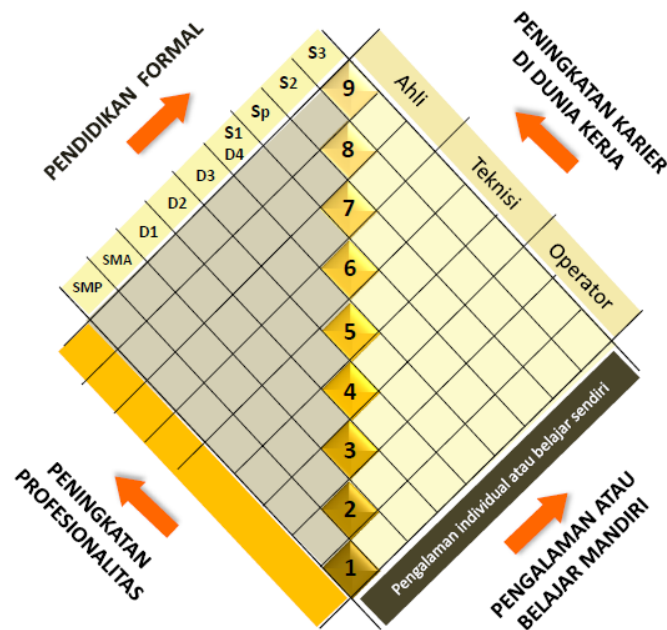
Pada praktiknya, perkuliahan yang diterapkan pada lembaga pendidikan tinggi menggunakan kurikulum yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan dari program studi yang bersangkutan. Dalam hal ini, kurikulum yang dimaksud adalah mata kuliah yang harus ditempuh oleh peserta didik sesuai dengan aturan yang berlaku. Mahasiswa harus mengikuti kurikulum secara bertahap dan menempuh kuliah sesuai dengan tahapan studi yang diberikan. Mahasiswa dapat mengikuti ujian akhir dan ujian akhir studi apabila yang bersangkutan telah menepuh kuliah sesuai dengan jumlah satuan kredit semester (SKS) yang diberlakukan kepadanya. Pada industri pariwisata, seperti hotel, seseorang dapat menjadi staf tetap apabila telah melalui berbagai proses tahapan rekrutmen yang diberlakukan oleh pihak manajemen hotel.

#### ***URGENSI PEDOMAN AKADEMIK DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MAGISTER TERAPAN PARIWISATA***

Magister Terapan Pariwisata, berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) berada pada level 8. KKNI memiliki arti sebagai kerangka penjenjangan kualifikasi sumber daya manusia di Indonesia yang dalam hal ini menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan bidang pendidikan dengan bidang pelatihan dan pengalaman kerja ke dalam suatu bagan pengakuan terhadap kemampuan kerja yang disesuaikan dengan struktur di berbagai bidang pekerjaan. Dalam hal ini, KKNI dapat diartikan sebagai wujud mutu sumber daya manusia dalam sistem pendidikan nasional, sistem pelatihan kerja nasional, dan sistem penilaian. Gambar 1 di bawah ini adalah konsep KKNI dalam peningkatan dan/atau pencapaian level KKNI melalui berbagai alur, yang menggambarkan posisi magister program pascasarjana pada level 8.



## Peningkatan level KKNi Melalui Berbagai alur



Gambar 1.  
Peningkatan Level KKNi Melalui Berbagai Alur  
Sumber: Rivandi Ahmar (2014)

Berdasarkan gambar 1 di atas, Program Studi Magister, termasuk Magister Terapan Pariwisata berada pada posisi sebagai ahli jika dilihat dari peningkatan karir dunia kerja. Oleh sebab itu, melalui pedoman akademik yang ada, setiap lulusan magister terapan diwajibkan memiliki keterampilan umum yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Mampu mengembangkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan kreatif dalam penerapan teknologi atau seni sesuai bidang keahliannya dengan menghasilkan prototipe, karya desain, produk seni, atau inovasi teknologi bernilai tambah, serta menyusun konsepsi ilmiah karyanya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam bentuk tesis dan memublikasikan tulisan dalam jurnal keilmuan atau keahlian terakreditasi;
2. Mampu melakukan validasi akademik atau kajian sesuai bidang keahliannya dalam menyelesaikan masalah di masyarakat atau industri yang relevan melalui pengembangan pengetahuan dan keahliannya;
3. Mampu menyusun ide, pemikiran, dan argumentasi teknis secara bertanggungjawab dan berdasarkan pada etika akademik, serta mengomunikasikan melalui media kepada masyarakat akademik dan masyarakat luas;

4. Mampu mengidentifikasi bidang keilmuan yang menjadi objek penelitiannya dan memosisikan ke dalam suatu skema penyelesaian masalah yang lebih menyeluruh dan bersifat interdisiplin atau multidisiplin;
5. Mampu mengambil keputusan dalam konteks menyelesaikan masalah penerapan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora berdasarkan kajian eksperimental terhadap informasi dan data;
6. Mampu mengelola, mengembangkan dan meningkatkan mutu kerja sama, baik di lembaganya maupun lembaga lain, dengan mengutamakan kualitas hasil dan ketepatan waktu menyelesaikan pekerjaan;
7. Mampu meningkatkan kapasitas pembelajaran secara mandiri;
8. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data prototipe, karya desain, atau produk seni dalam rangka menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi (Endrotomo,2014).

Pada praktiknya, selain dituntut untuk memiliki delapan keterampilan umum di atas, peserta didik yang mengikuti kuliah pada jenjang pendidikan Magister Terapan harus memahami dan menerapkan sikap dan tata nilai yang tertuang dalam KKNi yakni: (1) bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa; (2) memiliki moral, etika, dan kepribadian yang baik dalam menyelesaikan tugasnya; (3) berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia; (4) mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya; (5) menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan orisinal orang lain, dan (6) menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas (Endrotomo, 2014). Karenanya pedoman pendidikan di Program Magister Terapan Pariwisata menjadi begitu penting dibuat.

Deskripsi umum sikap dan tata nilai serta keterampilan lulusan magister terapan juga tertuang secara detail pada pedoman akademik, khususnya pada aspek kurikulum yang menjelaskan luaran dari lulusan. Kata kunci kemampuan kerja KKNi pada pendidikan level 8 yang program magister adalah lulusan mampu mengembangkan IPTEKS melalui riset, inovasi dan teruji, menyelesaikan masalah dengan pendekatan inter/multidisiplin. Dalam industri kepariwisataan, seorang pimpinan atau manajer, melalui pendidikan magisternya, diharapkan mampu memiliki kreativitas yang lebih baik terutama dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan sistem manajerial. Pendekatan interdisipliner merupakan sebuah pendekatan yang digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan tinjauan dari berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan dan terpadu. Sementara pendekatan multidisipliner merupakan sebuah pendekatan yang digunakan dalam memecahkan

suatu masalah dengan menggunakan banyak ilmu yang relevan (Permendikbud 154 Tahun 2014). Dalam hal ini masalah-masalah yang terdapat dalam pariwisata dapat dipecahkan dengan berbagai sudut pandang ilmu yang relevan dengan bidang kepariwisataan yang ditanganinya. Dengan demikian, sesuai dengan tingkat penguasaan pengetahuan sesuai standar isi pembelajaran, lulusan magister terapan yang berada pada level 8 harus mampu menguasai teori dan mengaplikasikannya pada pengetahuan tertentu. Diharapkan melalui Program Magister Terapan Pariwisata, lulusan akan memiliki penguasaan terhadap teori tertentu, sehingga mampu memegang posisi manager karena telah memiliki kemampuan khusus di dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan satu atau lebih teori yang dikuasai.

### ***PENUTUP***

Pedoman akademik merupakan suatu pedoman dalam proses kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi, termasuk pada Program Studi Magister Terapan Pariwisata. Pedoman tersebut sangat penting untuk dibuat dan dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku, baik dengan mengikuti aturan yang ada pada tataran nasional (Kemristek Dikti) maupun lembaga pendidikan bersangkutan.

Dalam praktiknya, isi pedoman akademik tentu juga mengacu pada kebutuhan program studi yakni *masukan* dan *keluaran* lulusan. Dengan memahami segala unsur penting yang wajib disertakan dalam pedoman akademik, maka suatu program studi akan dapat membuat sebuah standar prosedur operasional dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya bagi Program Studi Magister Terapan Pariwisata. Selanjutnya, pedoman akademik sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan wajib diterapkan oleh setiap individu, baik oleh mahasiswa, dosen, maupun tenaga kependidikan.

Setuju atau tidak, setiap Program Magister Terapan Pariwisata harus memiliki pedoman akademiknya sendiri. Kalau tidak, perlu diwaspadai apakah program pendidikan tersebut serius mengelola pembelajarannya.

### ***DAFTAR PUSTAKA***

- Endrotomo. (2014). *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi 2014*. Jakarta: Belmawa Dikti.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.*
- Rifandi, Ahmad. (2014). *Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi*. Jakarta: Belmawa Dikti.

- Seyoum, Yilfashewa. (2011). "Revitalizing Quality Using Guidance Counseling in Ethiopian Higher Education Institutions: Exploring Students' Views and Attitude", *Haramaya University International Journal of Instruction*, Vol. 4, No. 2, July 2011. pp. 161-192
- Sugiarta, I Nyoman. (2017). "Effective Leadership Skill". *Makalah* disampaikan dalam *Internsive Course* di Quest San Denpasar, tanggal 4 Pebruari 2017. Indonesia Housekeeper Association.
- Suzanne De Treville, John Antonakis, dan Norman M. Edelson. (2005). "Can Standrad Operating Procedures be Motivating? Reconciling Process Variability Issues and Behavioural Outcomes". *Total Quality Management*, Vol. 16, No. 2, March 2005pp. 231-241. Routledge Taylor & Francis Group.
- Wirawan, Ida Bagus. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

